



Strategi Siswa Kelas XII MAS Al-Washliyah Tanjung Pasir Dalam Menyikapi Perkembangan Teknologi dan Akhlak Islami

Strategies of Grade XII Students of MAS Al-Washliyah Tanjung Pasir in Responding to Technological Developments and Islamic Morals

Yuli Pratiwi¹, Robie Fanreza²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: ypratiwi677@gmail.com¹, robiefanreza@umsu.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 25-08-2025

Revised : 26-08-2025

Accepted : 28-08-2025

Pulished : 31-08-2025

Abstract

This study aims to explore the strategies of twelfth-grade students at MAS Alwashliyah Tanjung Pasir in responding to the development of technology while maintaining Islamic morals. The research employed a qualitative approach through in-depth interviews with several students. The findings indicate that students utilize technology in diverse ways. For instance, Edy focuses on using technology to support learning, while Tama and Zulham tend to spend more time playing online games. Irma and Yuli frequently engage with social media platforms, particularly TikTok and other communication channels. Nevertheless, all students also make use of technology as a learning aid, such as searching for additional materials, watching educational videos, and interacting with teachers through digital platforms. On the other hand, challenges arise when students spend excessive time on digital entertainment, which may disrupt both their learning responsibilities and religious practices. In conclusion, students' strategies in utilizing technology are still a mixture of educational needs and entertainment, thus requiring the guidance of teachers, parents, and schools to ensure wise usage of technology in line with Islamic moral values.

Keywords: Student strategies, technology, Islamic morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi siswa kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir dalam menyikapi perkembangan teknologi dengan tetap menjaga akhlak Islami. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di kalangan siswa cukup beragam. Misalnya, Edy lebih memfokuskan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, sedangkan Tama dan Zulham lebih banyak menggunakan teknologi untuk bermain game. Irma dan Yuli lebih sering membuka media sosial, khususnya TikTok dan platform lain untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, seluruh siswa juga memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menunjang proses belajar, seperti mencari materi tambahan, menonton video pembelajaran, dan berinteraksi dengan guru melalui platform digital. Namun, di sisi lain muncul tantangan berupa kecenderungan menghabiskan waktu yang berlebihan untuk hiburan digital, sehingga diperlukan kontrol diri yang kuat agar tidak mengganggu kewajiban belajar maupun ibadah. Kesimpulannya, strategi siswa dalam memanfaatkan teknologi masih bersifat campuran antara kebutuhan belajar dan hiburan, sehingga peran guru, orang tua, dan sekolah sangat penting untuk membimbing mereka agar bijak dalam menggunakan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai akhlak Islami.

Kata Kunci : Strategi Siswa, Teknologi, Akhlak Islami



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, termasuk para siswa di tingkat sekolah menengah atas. Kehadiran perangkat pintar, internet, dan media sosial telah membuka ruang baru bagi mereka dalam mengakses informasi, berkomunikasi, sekaligus mencari hiburan. Fenomena ini membawa perubahan signifikan terhadap pola belajar dan interaksi sosial siswa, di mana teknologi bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan sudah menjelma menjadi budaya yang melekat dalam keseharian.

Dalam konteks pendidikan, teknologi memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Melalui platform digital, aplikasi Islami, serta media pembelajaran berbasis daring, siswa dapat memperoleh pemahaman agama dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian-penelitian terbaru juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi secara tepat mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa, sekaligus memperluas akses mereka terhadap sumber-sumber pengetahuan keislaman yang sebelumnya sulit dijangkau (Fadhilah dkk, 2025).

Namun, di balik peluang tersebut, hadir pula tantangan besar yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan teknologi yang berlebihan dan tanpa pengendalian seringkali menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kedisiplinan belajar, melemahnya semangat beribadah, hingga kecenderungan mengonsumsi konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Beberapa studi juga mengungkapkan bahwa keterpaparan pada konten digital yang bersifat hiburan tanpa batas dapat menjadi distraksi serius yang mengikis pembinaan akhlak siswa (Nurhasanah, 2024).

Selain itu, tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan teknologi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan bagi guru, serta belum terbentuknya budaya digital yang sehat di kalangan siswa menjadi faktor penghalang yang cukup nyata. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan seringkali terhambat oleh ketidaksiapan baik dari sisi pendidik maupun peserta didik (Fauzi dkk, 2023).

Kondisi tersebut menjadikan urgensi strategi bijak dalam menyikapi perkembangan teknologi menjadi semakin penting, khususnya bagi siswa kelas XII di MAS Alwashliyah Tanjung Pasir. Generasi ini bukan hanya sedang berada pada fase krusial dalam menyiapkan masa depan akademik dan karier, tetapi juga tengah membentuk identitas dan akhlak Islami yang akan menjadi bekal hidup mereka. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana implementasi strategi siswa dalam memanfaatkan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana pendukung pembinaan karakter, bukan sebaliknya sebagai pengikis moral.

Landasan Teori

1. Perkembangan Teknologi dalam Kehidupan Remaja

Teknologi modern, khususnya internet, gawai pintar, dan media sosial, saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Akses informasi yang begitu cepat membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, baik dalam mempermudah proses pembelajaran maupun dalam menghadirkan tantangan baru. Siswa di era digital dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan mengelola waktu, menyaring informasi, serta menjaga



konsistensi belajar. Tanpa adanya kontrol, perkembangan teknologi dapat mendorong terjadinya perilaku konsumtif, kecanduan media sosial, hingga menurunnya semangat belajar. Karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki strategi yang tepat dalam memanfaatkan teknologi sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kualitas diri (Syahnaz dkk, 2023).

2. Akhlak Islami sebagai Landasan Moral

Akhlek Islami merupakan dasar utama dalam membentuk kepribadian siswa agar mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai kebaikan. Akhlak mencakup sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, menjaga sopan santun, serta konsisten dalam menjalankan ibadah. Nilai-nilai inilah yang menjadi benteng moral bagi generasi muda dalam menghadapi derasnya arus teknologi. Dengan akhlak yang kuat, siswa tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi secara tepat, tetapi juga mampu menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan akidah mereka. Akhlak Islami menjadikan siswa lebih selektif dalam memilih konten, menjaga diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, dan tetap berpegang pada prinsip syariat Islam (Dalimunthe dkk, 2023).

3. Hubungan Teknologi dengan Akhlak Islami

Kehadiran teknologi dapat dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi memberi manfaat besar sebagai sarana pembelajaran, media dakwah, serta wadah interaksi positif antar siswa. Di sisi lain, akses terbuka terhadap berbagai konten justru berpotensi membawa dampak negatif seperti munculnya budaya instan, menurunnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua, serta melemahnya semangat religiusitas. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kesadaran diri bahwa teknologi adalah alat yang seharusnya digunakan untuk memperkuat keimanan, bukan sebaliknya. Pemahaman yang baik tentang akhlak Islami akan membantu siswa dalam menempatkan teknologi sesuai dengan porsinya, yakni sebagai sarana untuk kebaikan, pembelajaran, serta pengembangan potensi diri (Mhd. Latip kahpi).

4. Strategi Siswa dalam Menyikapi Teknologi

Strategi yang dapat dilakukan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi sangat beragam, mulai dari pengendalian diri, pengelolaan waktu, pemilihan konten yang bermanfaat, hingga memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk belajar dan berdakwah. Pengendalian diri menjadikan siswa lebih disiplin dalam menggunakan waktu sehingga tidak mengabaikan kewajiban utama sebagai pelajar. Pengelolaan waktu membuat siswa lebih seimbang antara kebutuhan belajar, ibadah, dan hiburan. Sementara itu, pemilihan konten positif mendorong siswa agar memanfaatkan teknologi untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperkuat iman. Semua strategi ini pada akhirnya bertujuan agar teknologi benar-benar memberikan manfaat nyata bagi pembentukan kepribadian yang Islami (Mhd. Latip kahpi).

5. Peran Sekolah dan Lingkungan Pendidikan

Sekolah berperan penting dalam membantu siswa menyikapi perkembangan teknologi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan teladan dalam pemanfaatan teknologi. Lingkungan sekolah dapat diarahkan menjadi ruang yang kondusif, misalnya dengan membiasakan siswa



menggunakan teknologi untuk kegiatan edukatif, mendorong literasi digital Islami, dan mengawasi penggunaan gawai agar tidak keluar dari batas kepatutan. Lingkungan pendidikan yang baik, termasuk peran keluarga, akan memperkuat sikap siswa dalam menjaga akhlak Islami. Dengan demikian, strategi siswa tidak berdiri sendiri, melainkan mendapat dukungan dari sekolah dan masyarakat sekitarnya (ikraj dkk, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan pengalaman, pandangan, serta strategi siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi dan kaitannya dengan akhlak Islami. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang muncul dari fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan, sehingga sangat relevan untuk menggali pengalaman subjektif siswa kelas XII.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 10 orang siswa yang dipandang mewakili beragam latar belakang penggunaan teknologi, baik yang cenderung positif maupun negatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang bertujuan menggali strategi siswa dalam menggunakan teknologi sehari-hari, termasuk bagaimana mereka menjaga akhlak Islami. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam interaksi mereka dengan teknologi di lingkungan sekolah. Kedua teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam sekaligus nyata mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan hasil wawancara serta observasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan tema yang muncul dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif, yakni berangkat dari data empiris menuju generalisasi yang bersifat konseptual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara dan observasi. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa teknologi, khususnya smartphone dan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas mereka. Ponsel bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sudah beralih fungsi menjadi ruang belajar, ruang bermain, dan bahkan ruang untuk mencari hiburan.



Edi, misalnya, dengan jujur menyampaikan bahwa ia merasa lebih mudah memahami materi pelajaran melalui YouTube daripada lewat buku teks sekolah. Menurutnya, penjelasan dalam video terasa lebih sederhana, cepat, dan dapat diulang kapan saja: “Kalau ustaz di sekolah menjelaskan, kadang aku ketinggalan. Tapi kalau di YouTube bisa diulang-ulang sampai paham. Itu yang bikin aku suka belajar pakai HP.”

Namun, Tama berbeda. Ia mengakui bahwa game online sudah menjadi “teman setia”-nya sejak pagi hingga malam. Bahkan, ia sering lupa waktu dan kehilangan konsentrasi ketika sudah tenggelam dalam permainan. Baginya, game adalah hiburan sekaligus cara melupakan kepenatan belajar: “Kalau udah main game, rasanya kayak dunia nyata hilang. Tapi ya, PR kadang jadi numpuk. Aku tahu itu salah, tapi susah banget berhenti.”

Sementara itu, Irma lebih condong pada TikTok. Awalnya ia hanya membuka aplikasi untuk melihat konten motivasi atau resep sederhana. Tetapi akhirnya, ia terseret oleh algoritma media sosial yang membuatnya terus-menerus scrolling: “Sebenarnya ada banyak video dakwah juga di TikTok, tapi lebih sering ke hiburan. Kalau sudah mulai buka, bisa lama banget, jadi lupa waktu.”

Yuli mengaku menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman, dan membagikan aktivitas kesehariannya. Meski begitu, ia juga tidak menutup mata bahwa kadang-kadang media sosial membuatnya terlambat melaksanakan salat. Zulham, di sisi lain, mengombinasikan game dan belajar. Ia mengaku menggunakan ponselnya untuk hiburan, tetapi di waktu yang lain ia juga memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital dan platform belajar online.

Gambaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak menggunakan teknologi dengan satu tujuan saja. Ada ambivalensi: mereka memanfaatkannya untuk belajar, tetapi juga kerap terjebak pada hiburan yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (UM, 2022) yang menegaskan bahwa game online berhubungan negatif dengan motivasi belajar (Sihono et al, 2025). Artinya, semakin tinggi intensitas bermain game, semakin rendah motivasi untuk belajar—kondisi yang dialami langsung oleh Tama dan Zulham.

2. Tantangan Akhlak Islami di Era Digital

Dari wawancara terlihat jelas bahwa teknologi membawa dampak langsung pada kedisiplinan ibadah dan pembentukan akhlak Islami. Misalnya, Irma dan Yuli kerap mengakui bahwa mereka sering menunda salat karena keasyikan dengan media sosial. Hal ini adalah contoh nyata “ghaflah” (lalai) dalam istilah Islam, yaitu kondisi ketika seseorang lupa kewajiban karena terlena oleh sesuatu yang bersifat duniawi.

Zulham juga merasakan dilema saat melihat konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurutnya, rasa ingin tahu sering kali lebih kuat daripada tekad untuk menahan diri. Ia menyampaikan dengan jujur: “Kadang ada konten yang nggak pantas, tapi karena penasaran ya ditonton juga. Setelah itu nyesel, tapi susah juga buat langsung stop.”

Fenomena ini sangat relevan dengan penelitian di LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren yang menyatakan bahwa TikTok memiliki dampak kompleks: di satu sisi dapat menambah wawasan, tetapi di sisi lain berisiko melemahkan karakter siswa (Harahap, 2024).



Dalam konteks akhlak Islami, dampak yang muncul adalah:

- a. Disiplin ibadah berkurang (salat ditunda atau bahkan ditinggalkan).
- b. Pengendalian diri melemah (lebih mengikuti hawa nafsu daripada aturan agama).
- c. Konten negatif lebih menarik daripada konten positif.

Dengan kata lain, teknologi tidak netral. Ia dapat menjadi jalan pahala sekaligus pintu dosa, tergantung bagaimana pengguna mengelolanya.

3. Strategi Realistik Siswa dalam Menghadapi Tantangan

Menariknya, meskipun mereka sering gagal mengontrol diri, para siswa tetap berusaha mencari jalan keluar dengan cara sendiri: Edi menggunakan mereka aplikasi pengingat salat agar tidak kelewatt waktu. Tama mencoba membatasi waktu bermain dengan ikut kajian online, meski masih sering kalah dengan rasa ingin main. Irma sengaja tidak membuka TikTok saat sedang belajar. Yuli mencoba memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan quotes Islami. Zulham pernah menghapus aplikasi game selama seminggu penuh agar lebih fokus belajar.

Langkah-langkah ini menunjukkan adanya kesadaran diri (self-awareness). Meski belum sempurna, usaha kecil ini merupakan bentuk nyata dari mujahadah an-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu).

Penelitian di IJEMS (International Journal of Education and Management Studies) memperkuat temuan ini. Studi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur waktu penggunaan TikTok cenderung memiliki gaya hidup lebih sehat, sedangkan yang tidak terkontrol justru kehilangan produktivitas.

4. Peran Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Selain upaya pribadi, dukungan dari sekolah dan keluarga juga sangat menentukan. Edi menuturkan bahwa guru PAI sering mengingatkan agar teknologi digunakan secara bijak, bahkan kadang menyelipkan tugas yang harus dikerjakan lewat aplikasi digital. Irma mengaku bahwa orang tuanya melarang menggunakan ponsel terlalu lama, kecuali sudah menyelesaikan hafalan. Ini membuatnya merasa lebih terarah. Temuan ini selaras dengan riset dalam Jurnal Mahir yang menekankan bahwa konseling dan bimbingan keluarga berperan penting dalam mengatasi kecanduan game pada remaja.

Artinya, teknologi tidak bisa dilawan sendirian. Perlu ada sinergi antara siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

5. Analisis Implikasi terhadap Pembentukan Akhlak Islami

Berdasarkan wawancara dan penguatan literatur, dapat disimpulkan bahwa teknologi membawa dua wajah dalam kehidupan siswa:

- a. Wajah positif:
 - 1) Membantu memahami pelajaran.
 - 2) Menyediakan akses cepat ke ilmu pengetahuan dan dakwah Islam.
 - 3) Membuka ruang kreativitas dan komunikasi.

**b. Wajah negatif:**

- 1) Mengurangi disiplin ibadah.
- 2) Menyebabkan kecanduan game dan hiburan.
- 3) Membawa siswa pada konten yang bertentangan dengan akhlak Islami.

Implikasinya, pembentukan akhlak Islami di era digital harus disertai dengan kontrol diri, literasi digital Islami, serta bimbingan guru dan orang tua. Tanpa hal itu, teknologi lebih berpotensi menjadi penghalang daripada penunjang akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi siswa kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir dalam menyikapi perkembangan teknologi dan akhlak Islami, dapat disimpulkan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang sangat erat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kehadiran teknologi, khususnya smartphone dan internet, tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sebagian siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak, misalnya Edy yang lebih banyak menggunakan perangkat digital untuk membantu memahami pelajaran, mencari materi tambahan, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan manfaat positif teknologi sudah mulai terbentuk dalam diri sebagian siswa.

Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan besar juga muncul dari penggunaan teknologi ini. Beberapa siswa masih memanfaatkan teknologi lebih dominan untuk hiburan, seperti Tama dan Zulham yang gemar bermain game, Irma yang sering menghabiskan waktu di TikTok, serta Yuli yang aktif menggunakan media sosial. Walaupun mereka tetap mengaku memakai teknologi untuk belajar, namun godaan hiburan digital yang begitu kuat sering membuat waktu belajar mereka berkurang dan kedisiplinan dalam menjaga akhlak Islami sedikit terabaikan. Misalnya, ada kecenderungan menunda pekerjaan sekolah, berkurangnya fokus dalam ibadah, hingga rasa malas karena terlalu lama bermain gawai.

Hal ini menggambarkan bahwa strategi siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi masih bersifat beragam. Ada yang sudah mampu menempatkan teknologi sesuai fungsinya sebagai sarana penunjang pendidikan, namun ada juga yang masih kesulitan mengendalikan diri sehingga lebih terjerumus pada penggunaan yang kurang bermanfaat. Dengan kata lain, teknologi bagi siswa kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir bagaikan pisau bermata dua: bisa menjadi sumber ilmu yang memperluas wawasan, sekaligus menjadi pengalih perhatian jika tidak digunakan dengan bijak.

Dari segi akhlak Islami, perkembangan teknologi jelas membawa tantangan yang tidak ringan. Sebagian siswa menyadari pentingnya menjaga waktu, adab, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, namun sebagian lainnya masih perlu bimbingan agar tidak larut dalam dunia hiburan semata. Oleh karena itu, diperlukan peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk terus memberikan arahan dan pengawasan sehingga siswa dapat membangun kebiasaan positif dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjaga akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, perkembangan teknologi di kalangan siswa kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir memiliki dua sisi: peluang besar untuk meningkatkan kualitas belajar, sekaligus



tantangan serius terhadap kedisiplinan dan akhlak Islami. Ke depan, yang dibutuhkan bukanlah menjauhkan siswa dari teknologi, melainkan membimbing mereka agar mampu memanfaatkannya secara seimbang, cerdas, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan keseimbangan tersebut, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus berakhhlak mulia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk membantu siswa kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir dalam menyikapi perkembangan teknologi sekaligus menjaga akhlak Islami:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu lebih disiplin dalam membagi waktu antara belajar, beribadah, dan menggunakan teknologi untuk hiburan. Kebiasaan bermain game atau berselancar di media sosial sebaiknya tidak mengalahkan kewajiban utama sebagai pelajar. Siswa perlu membuat jadwal harian yang seimbang, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana pendukung belajar, bukan pengganggu konsentrasi.

2. Bagi Guru

Guru dapat terus mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan memberikan tugas berbasis digital, mengajak siswa mencari referensi pembelajaran online, atau melibatkan mereka dalam proyek kreatif yang memanfaatkan teknologi. Dengan begitu, siswa terbiasa menghubungkan teknologi dengan proses belajar, bukan sekadar hiburan.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah. Orang tua sebaiknya tidak hanya melarang, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam pemanfaatan teknologi. Misalnya, menggunakan ponsel untuk mencari kajian keagamaan, membaca berita bermanfaat, atau menonton video pembelajaran bersama anak. Dengan demikian, siswa akan melihat bahwa teknologi memang bisa diarahkan pada hal-hal yang bernilai positif.

4. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat membuat program atau kegiatan khusus yang mendorong penggunaan teknologi untuk pengembangan diri dan peningkatan akhlak Islami. Misalnya, lomba membuat konten dakwah digital, kelas literasi media, atau pelatihan etika bermedia sosial. Kegiatan ini akan melatih siswa agar lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi sekaligus menanamkan nilai-nilai agama di dalamnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, misalnya hanya dilakukan pada siswa kelas XII. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada tingkat kelas yang berbeda, atau bahkan pada sekolah lain, untuk melihat perbedaan strategi siswa dalam menghadapi tantangan teknologi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan para guru MAS Alwashliyah Tanjung Pasir yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi yang tulus penulis berikan kepada siswa-siswi kelas XII MAS Alwashliyah Tanjung Pasir yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara serta memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian artikel ini.

REFERENSI

- Dalimunthe, Amsal Qori, and Neng Nurcahyati Sinulingga. "Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami." *Paedagoria :Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 14, no. 3 (2023): 362–70. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>.
- Fadhilah, Nur, and Ahmad Mansur. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pai Di Madrasah: Penerapan, Manfaat, Kendala, Dan Strategi Optimal." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi* 2, no. 01 (2025): 89–98.
- Fauzi, Muhammad, and Moh. Samsul Arifin. "Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pendidikan Islam." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–33. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.217>.
- Harahap, HanifahWardani, and Adek Sapitri. "Stud Literatur: Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar." *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 2, no. 2b (2024): 809–17. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2880>.
- Mhd. Latip kahpi. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Informasi Terhadap Pergaulan Remaja," n.d.
- Mikraj, A L, and Muhammad Fatkhul Hajri. "Pendidikan Islam Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21" 4, no. 1 (2023): 33–41.
- Nurhasanah, Anisa. "Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Moralitas Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar" 2, no. 1 (2024).
- Sihono, Sihono, Muhammad Haidar Hilmi, Putri Nadha Setyaningrum, and Sintha Sih Dewanti. "The Impact of Game Addiction on Social Sensitivity and Learning Motivation." *JPP (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)* 32, no. 1 (2025): 60. <https://doi.org/10.17977/um047v32i12025p60-66>.
- Syahnaz, Assya, Nur Hidayat, and Muqowim Muqowim. "Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 1325–34. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>.
- "The International Journal of Education Management and Sociology" 2, no. 2 (2023): 108–13.